

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Industri keuangan Islam di tanah air telah berkembang dalam dua dekade terakhir yang diawali dengan beroperasinya Bank Muamalat sebagai pionir terbentuknya bank umum syariah. Perkembangan tersebut tercermin dari inovasi produk yang ditawarkan, adanya jaminan hukum serta kemajuan sarana prasarana yang menunjang kemajuan keuangan syariah. Selain itu, Indonesia termasuk salah satu dari sepuluh negara yang memiliki indeks keuangan syariah tertinggi di dunia. (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Bank syariah sebagai salah satu ikon dalam industri keuangan syariah telah menjadi penggerak dalam pengembangan ekonomi Islam baik secara teori maupun praktik (Karim, 2004). Indikator perkembangan tersebut ditandai dengan kemunculan bank umum syariah (BUS) dan juga unit usaha syariah (UUS). Berdasarkan data SPS bulan Januari 2020, jumlah Bank Umum Syariah mencapai 14 bank dan jumlah Unit Usaha Syariah mencapai 20 bank (Otoritas Jasa Keuangan, 2020).

Sejalan dengan pertumbuhan yang signifikan tersebut, tiap-tiap bank syariah harus berhadapan dengan persaingan yang semakin ketat dengan sesamanya maupun dengan bank konvensional sehingga dibutuhkan kinerja yang baik agar bisa memperoleh keuntungan yang optimal sesuai dengan tujuan perusahaan. Salah satu indikator kinerja suatu perusahaan adalah profitabilitas. Definisi dari profitabilitas sendiri adalah ukuran kinerja suatu perusahaan yang diukur dari sisi perolehan laba. Pengukuran profitabilitas penting dilakukan guna menilai kondisi perusahaan. Selain itu, orientasi utama suatu perusahaan adalah penciptaan laba (Notolegowo, 2016). Menurut Kasmir (2010: 196), rasio profitabilitas adalah tingkatan dari efektivitas kinerja bank dalam perolehan laba. Salah satu bagian dari rasio ini adalah *return on assets*.

*Return on assets* (ROA) dapat dijadikan pengukur keefektifan entitas bisnis dalam mengelola asetnya. Apabila perusahaan mempunyai laba negatif, maka

akan mengurangi keinginan investor untuk menyetorkan dananya. Selain itu profitabilitas juga erat kaitannya dengan kemampuan bertahan perusahaan di masa akan datang. (Jayati, 2018). Penggunaan ROA sebagai indikator penilaian kinerja perusahaan dalam penelitian ini didasarkan atas beberapa alasan, yaitu (1) Nilai ROA dapat mencerminkan secara keseluruhan laba yang dihasilkan oleh perusahaan karena perhitungannya berdasarkan laba bersih per total aset yang diperoleh, (2) Menurut Bank Indonesia, perhitungan profitabilitas menggunakan ROA lebih efektif karena perhitungannya menggunakan aset bank yang mayoritas sumbernya adalah dari dana pihak ketiga sehingga lebih efektif digunakan untuk perbankan.

Selain dari sisi kuantitas, perkembangan bank syariah utamanya bank umum syariah dapat dilihat dari perkembangan ROA yang cukup signifikan dalam lima tahun, seperti yang disajikan berikut:

Tabel 1.1

## ROA Bank Umum Syariah Periode 2015-2019

No	Tahun	Nilai ROA BUS	Pertumbuhan ROA
1	2015	0.49	20%
2	2016	0.63	29%
3	2017	0.63	0%
4	2018	1.28	103%
5	2019	1.73	35%

Sumber : Statistik Perbankan Syariah OJK 2020, data diolah

Berdasarkan tabel 1.1, diketahui bahwa rasio *return on assets* mengalami pertumbuhan setiap tahunnya kecuali pada tahun 2016 ke tahun 2017. Nilai ROA Bank Umum Syariah pada rentang tahun 2016-2017 stagnan pada angka 0,63%, namun pertumbuhan yang tinggi terjadi pada tahun 2017-2018 yaitu sebesar 103% dan 2018 menuju 2019 sebesar 35%. Berdasarkan data tersebut, penelitian ini berfokus pada tahun 2017 dan 2018 dimana terjadi pertumbuhan yang cukup tinggi pada nilai ROA bank umum syariah dalam lima tahun terakhir.

Sejalan dengan perkembangan perbankan syariah, baik dari sisi kuantitas maupun aset yang dimiliki, bank syariah dihadapkan pada berbagai macam

tantangan. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi informasi serta ketatnya persaingan, menggiring perusahaan untuk merubah strateginya pada bisnis yang memanfaatkan ilmu pengetahuan (*knowledge based business*) (Sawarjuwono, 2003). Pemanfaatan IPTEK secara optimal akan berujung pada penggunaan sumber daya perusahaan secara efisien sehingga dapat memberikan keunggulan bersaing. Pengukuran *knowledge asset* tersebut dapat dilakukan dengan perhitungan *Intellectual Capital* (Dwie Lestari et al., 2017).

Pada tahun 1999, para peneliti berkumpul dalam sebuah symposium internasional guna membahas hasil kajian mengenai aset tidak berwujud, yang salah satunya adalah *intellectual capital* (IC). Simposium ini diselenggarakan dengan mengundang peneliti dari beberapa negara. Para peneliti pada forum itu sepakat bahwa *intellectual capital* adalah aset berharga bagi sebuah perusahaan karena dapat menambah nilai (*value*) bagi mereka (Shofa, 2014). Indonesia telah mengatur mengenai pengungkapan *intellectual capital* dalam PSAK Nomor 19 (revisi 2000) mengenai aktiva tidak berwujud. Meskipun belum mendetail dijabarkan, namun *intellectual capital* mulai mendapat atensi dari para regulator. (Ulum, 2009).

Walaupun telah mendapat perhatian, namun pengukuran Intellectual Capital secara langsung masih dirasa sulit, sehingga keberadaannya dalam perusahaan sulit untuk diketahui. Kemudian Pulic (1998) membuat sebuah model guna menghitung nilai *intellectual capital* dalam sebuah perusahaan. Model tersebut dinamai *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) dengan rumusan mencakup kapabilitas perusahaan guna menghasilkan efisiensi nilai tambah dari aset-aset miliknya sebagai hasil dari kemampuan intelektualnya. Model ini tersusun dari tiga jenis perhitungan, yaitu *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA).

Keberadaan *intellectual capital* dapat didasarkan pada sebuah teori yang dikemukakan oleh Barney pada 1991. Teori tersebut dikenal dengan *resource based theory* (RBT). Lebih lanjut Barney mengungkapkan bahwa sumber daya *valuable resource* (berharga), *rarity* (langka), *imperfect imitability* (sulit untuk

ditiru), dan *non substitutions* (tidak ada penggantinya) atau disingkat VRIN merupakan alat bagi perusahaan dalam penciptaan keunggulan kompetitif. Cheng, et al. (2010) menyatakan *intellectual capital* adalah penggerak dalam peningkatan kinerja dan penciptaan nilai perusahaan, sehingga *intellectual capital* memiliki peran penting pada penciptaan maupun kemampuan mempertahankan keunggulan kompetitif perusahaan. Jika perusahaan efisien dalam mengelola *intellectual capital*, maka keunggulan kompetitif akan lebih cepat diraih (Firer & Mitchell Williams, 2003).

Menurut (Kamath, 2007) sektor perbankan merupakan sektor bisnis yang bersifat *intellectually intensive*. Artinya, layanan pelanggan sangat tergantung pada intelek/akal/kecerdasan modal manusia. Hal ini disebabkan juga karena bank termasuk dalam salah satu *high-IC intensive industries* setelah industri asuransi dan seni. Kesuksesan dalam menghasilkan kinerja terbaik tentunya harus didukung dengan adanya SDM yang memiliki pengetahuan tinggi. Terlebih peningkatan jumlah bank, baik dari segi jaringan kantor dan juga asset keuangan perbankan syariah tentunya membutuhkan SDM yang berkompeten dibidang syariah. Hal ini didukung dengan adanya perubahan kondisi ekonomi di dunia, membuat pengetahuan Sumber Daya Manusia (*Knowledge Based Industries*) menjadi faktor utama dalam keberlangsungan kompetisi perusahaan saat ini. Namun, disisi lain aset tak berwujud di bank syariah masih merupakan area yang belum dieksplorasi. Beberapa penelitian menyelidiki penggunaan *intellectual capital*, yang efisien dalam sistem perbankan konvensional (Gho, 2005);(Shih et al., 2010) tetapi hanya sedikit yang berfokus pada perbankan Islam (Khalique et al., 2013) (Ousama & Fatima, 2015).

Pertumbuhan jumlah bank syariah yang didukung dengan mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam bukan berarti menjadikan industri perbankan syariah mengalami kemajuan pesat. Rata-rata total aset perbankan syariah per Desember 2018 hanya sekitar 4% dibandingkan dengan rata-rata total aset industri perbankan Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2018).

Rendahnya total aset perbankan syariah Indonesia bisa diidentifikasi dari bermacam faktor misalnya dari sisi internal dan eksternal. Faktor internal tersebut

diantaranya keterbatasan dalam menyalurkan dana, variasi produk bank yang terbatas, serta kontribusi pendapatan dari kegiatan non-operasional (selain kegiatan pendanaan). Selain itu, kurangnya pemahaman publik tentang bank syariah menjadi faktor eksternal rendahnya aset bank syariah. (Setyawati et al., 2019).

Mempertimbangkan kondisi seperti itu, perlu bagi bank syariah untuk mencapai keunggulan kompetitif, karena mereka harus bersaing dengan sesama bank syariah dan juga dengan bank konvensional. Hal ini penting untuk memenuhi keinginan, kebutuhan, dan harapan para pemangku kepentingan dan membuat kinerja organisasi meningkat secara berkelanjutan. Untuk mencapai perbaikan berkelanjutan, perlu untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai kemampuan untuk merancang, membuat, mengelola dan mengembangkan proses organisasi (Suroso et al., 2017)

Jika hal tersebut dihubungkan dengan firman Allah SWT, telah disebutkan bahwa Allah SWT tidak akan merubah nasib suatu kaum sampai kaum tersebut merubahnya seperti pada Q.S. Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

*Lahu mu'aaqqibaatum mim baini yadaihi wa min khalfihī yahfazunahu min amrillāh, innallāha lā yugayyiru mā*

Terjemah :

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS 13:11, Kementerian Agama Republik Indonesia, [www.quran.kemenag.go.id](http://www.quran.kemenag.go.id)).

Berdasarkan uraian latar belakang, diharapkan hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan oleh bank umum syariah sebagai penambah informasi guna

memahami seberapa besar *intellectual capital* (IC) dan *competitive advantage* (CA) memberikan dampak pada kinerja bank umum syariah.

## 1.2 Kesenjangan Penelitian

Kamukama et al. (2011) menyatakan bahwa modal intelektual dan kinerja keuangan memiliki hubungan yang positif. Dalam penelitiannya, data yang digunakan adalah data keuangan dari 78 institusi *microfinance* yang menjadi anggota dari *Association of Microfinance Institutions* (AMFIU) di Uganda tahun 2009. Penelitian ini juga membuktikan variabel keunggulan kompetitif yang memediasi hubungan antara modal intelektual dengan kinerja keuangan. Seluruh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terdukung. Ousama dan Fatima (2015) melakukan penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas bank syariah di Malaysia periode 2008-2010. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *intellectual capital* yang diukur dengan VAIC<sup>TM</sup> berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA dan ROE.. Selain itu, hubungan antara ketiga variabel dalam penelitian ini telah diuji oleh Pratama (2015). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap *return on assets* bank-bank yang terdaftar di BEI periode 2009-2013 dan keunggulan kompetitif telah terbukti dapat memediasi hubungan antara *intellectual capital* dan *return on assets*.

Selain beberapa penelitian yang telah disebutkan, terdapat penelitian lain yang menyimpulkan *intellectual capital* tidak memiliki korelasi dengan kinerja keuangan. Salah satunya diteliti oleh Firer dan William (2003) menggunakan sampel bank di Afrika Selatan. Studi ini menguji pengaruh *intellectual capital* (IC) pada kinerja keuangan yang diukur oleh produktivitas (ATO), profitabilitas (ROA) dan nilai pasar (MB). Hasil penelitiannya membuktikan IC tidak memiliki pengaruh pada kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan Komnenic & Pokrajcic (2012) terhadap perusahaan perbankan dan perdagangan di Serbia selama tahun 2006- 2008 dengan sampel sebanyak 93 menunjukkan hasil yang berbeda yaitu hubungan VAHU dan VACA menunjukkan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dan ATO, sedangkan STVA menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ATO. Penelitian Dwipayani (2014),

Najah (2014), dan Devi, dkk (2017) menunjukkan bahwa terdapat salah satu komponen modal intelektual, yaitu *human capital* yang tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk meneliti *intellectual capital* pada perusahaan di sektor jasa keuangan, namun sejauh pengetahuan penulis masih belum ada penelitian yang membahas mengenai apakah *intellectual capital* dan *competitive advantage* memengaruhi *return on assets* pada bank umum syariah di Indonesia. Berdasarkan informasi tersebut, dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap *competitive advantage* bank umum syariah di Indonesia periode 2017-2018?
2. Apakah *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap *return on assets* bank umum syariah di Indonesia periode 2017-2018?
3. Apakah *competitive advantage* berpengaruh positif terhadap *return on assets* bank umum syariah di Indonesia periode 2017-2018?
4. Apakah *intellectual capital* berpengaruh tidak langsung terhadap *return on assets* dengan *competitive advantage* sebagai variabel *intervening* pada bank umum syariah di Indonesia periode 2017-2018?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, terdapat beberapa hal yang perlu dibuktikan, diantaranya :

1. Mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap *competitive advantage* bank umum syariah di Indonesia 2017-2018.
2. Mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap *return on assets* bank umum syariah di Indonesia periode 2017-2018.
3. Mengetahui pengaruh *competitive advantage* terhadap *return on assets* bank umum syariah di Indonesia periode 2017-2018.
4. Mengetahui apakah *competitive advantage* memediasi hubungan *intellectual capital* terhadap *return on assets* bank umum syariah di Indonesia periode 2017-2018.

#### **1.4 Ringkasan Hasil Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah melihat pengaruh langsung *intellectual capital* terhadap *competitive advantage*, *intellectual capital* terhadap *return on assets* serta *competitive advantage* terhadap *return on assets* bank umum syariah di Indonesia. Selanjutnya, dilakukan juga pengujian untuk membuktikan apakah *competitive advantage* memediasi hubungan *intellectual capital* terhadap *return on assets*. Periode pengamatan untuk pengujian adalah kuartil 1 (Q1) tahun 2017 sampai dengan kuartil 4 (Q4) tahun 2018.

Metode penelitian yang dipilih untuk mengolah data adalah regresi linier dan uji analisis jalur (*path analysis*). Berdasarkan pengujian tersebut, diketahui terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *intellectual capital* terhadap *competitive advantage*, *intellectual capital* terhadap *return on assets* serta *competitive advantage* terhadap *return on assets*. Selain itu, *competitive advantage* juga terbukti dapat menjadi mediator antara *intellectual capital* dengan *return on assets* bank umum syariah di Indonesia.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab satu dijelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah dan ringkasan hasil. Dalam bab ini merupakan bagian pengenalan yang terdiri atas latar belakang mengenai fluktuasi nilai ROA bank umum syariah yang mengharuskan bank umum syariah menjaga stabilitas kinerjanya melalui sumber daya dan keunggulan yang dimiliki. Selain itu, terdapat uraian rumusan masalah yang menjadi acuan untuk penelitian ini.

##### **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Bagian kedua atau bab dua menyajikan basis teori modal intelektual, keunggulan kompetitif dan ROA untuk membantu menganalisis hasil penelitian. Kemudian, dijelaskan pula tentang penelitian sebelumnya yang selaras dengan topik ini, identifikasi hubungan antarvariabel, dan hipotesis penelitian.

##### **BAB 3 METODE PENELITIAN**



Menjelaskan model analisis, definisi operasional variabel *return on asset*, *intellectual capital* dan *competitive advantage* serta cara pemilihan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, model penelitian, dan metode analisa data.

#### **BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab keempat dari penelitian ini menggambarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan analisis hasil ini berdasarkan literature review.

#### **BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN**

Menjabarkan temuan akhir dan rekomendasi kepada pihak yang berkepentingan pada obyek penelitian dan dipergunakan untuk menjawab rumusan malah yang telah ditetapkan.